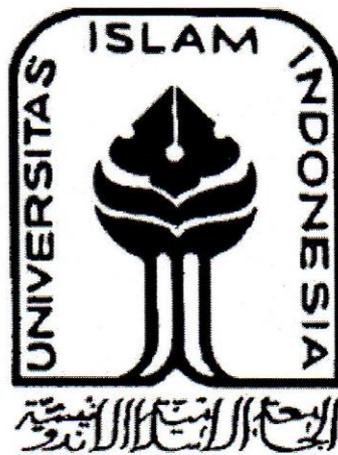


NASKAH PUBLIKASI

**HUBUNGAN ANTARA SELF ESTEEM DENGAN BODY IMAGE PADA
REMAJA PRIA**



Oleh:

Putri Khaira (14320275)

Libbie Annatagia, S. Psi., M.Psi

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI FAKULTAS PSIKOLOGI
DAN ILMU SOSIAL BUDAYA UNIVERSITAS ISLAM
INDONESIA YOGYAKARTA**

2018

NASKAH PUBLIKASI

HUBUNGAN ANTARA SELF ESTEEM DENGAN BODY IMAGE PADA
REMAJA PRIA

Telah Disetujui Pada Tanggal

17 APR 2018

Dosen Pembimbing Utama



(libbie Annatagia, S. Psi., M.Psi)

HUBUNGAN ANTARA SELF ESTEEM DENGAN BODY IMAGE PADA REMAJA PRIA

Putri Khaira

Libbie Annatagia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *self esteem* dengan *body image* pada remaja pria. Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat adanya hubungan antara *self esteem* dengan *body image* pada remaja pria. Penelitian ini melibatkan 161 remaja pria berusia 18-21 tahun. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala *self esteem* Rosenberg (Tafarodi & Milne, 2002) dan skala *body image* (Cash & Pruzinsky, 2002). Hasil penelitian menunjukkan koefisien korelasi $r = 0.617$ dengan signifikansi $p = 0.000$ ($p < 0.01$). Analisis koefisien determinasi (r^2) menunjukkan sumbangan *self esteem* sebesar 38,1% terhadap *body image* pada remaja pria. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima.

Kata Kunci : *body image, self esteem, remaja pria*

ABSTRACT

This study aims to determine the relationship between self esteem and body image in adolescent male. The hypothesis of this study is that there is a correlation between self esteem and body image in adolescent male. The study involved 161 adolescent male aged 18 to 21 years. The measuring tool used in this research is self esteem scale Rosenberg (Tafarodi & Milne, 2002) and body image scale (Cash & Pruzinsky, 2002). The results showed the correlation coefficient $r = 0.617$ with a significance of $p = 0.000$ ($p < 0.01$). Coefficient of determination analysis (r^2) showed a self esteem contribution of 38,1% to body image in adolescent male. Thus, it was concluded that the hypothesis proposed in this study is acceptable.

Keywords: *body image, self esteem, adolescent male*

PENGANTAR

Masa remaja merupakan suatu periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, yang melibatkan perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional (Santrock, 2007). Menurut Monks, Knoers, & Haditono (2002) mahasiswa termasuk dalam masa remaja akhir (18-21 tahun), dimana masa ini sudah terjadi perubahan fisik, penambahan tinggi dan berat badan yang dramatis, perubahan bentuk tubuh, dan perkembangan karakteristik seksual seperti pembesaran buah dada, perkembangan pinggang dan kumis. Terkait dengan perubahan fisik yang terjadi, para remaja harus dapat menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif (Santrock, 2003).

Santrock (2001) menjelaskan bahwa pada masa remaja, banyak remaja yang disibukkan dengan bentuk tubuhnya dengan mengembangkan gambaran individual mengenai tubuh mereka (*body image*). Gambaran tubuh seseorang dapat dianggap sebagian dari hasil pengalaman pribadi, kepribadian, dan berbagai kekuatan sosial dan budaya. Seseorang menilai gambaran tubuhnya dengan cara merasakan dari penampilan fisik mereka sendiri, biasanya dalam hubungannya dengan orang lain atau dalam hubungan dengan budaya ideal dapat membentuk *body image* seseorang. Persepsi seseorang terhadap penampilannya terkadang berbeda dengan persepsi orang lain saat melihat penampilannya (Naemeka & Solomon, 2014).

Gambaran tubuh selalu dihubungkan dengan wanita karena tubuh wanita lebih sering ditampilkan di media daripada pria. Bukan hanya wanita saja yang memperhatikan gambaran tubuh, tetapi pria juga memperhatikan gambaran

tubuhnya (Bordo, 2004). Hasil penelitian dari rumah sakit di Boston, Dr Alison Field bersama rekan-rekannya melakukan survei yang menyebutkan bahwa pria yang sudah memasuki usia 15-21 tahun ternyata juga tidak luput dari rasa minder akan tubuhnya sendiri. Survei menunjukkan bahwa sebanyak 9,2% pria lebih peduli pada otot-ototnya, dibandingkan dengan 2,5% pria yang khawatir tentang berat badannya, dan 6,3% terkait dengan keduanya (Prawira, 2013). Kurang terbukanya pria mengenai rasa tidak kepercayaan diri terhadap bentuk tubuhnya dapat mempengaruhi kondisi psikisnya seperti munculnya pemikiran negatif yang menimbulkan kecemasan terhadap bagaimana penilaian orang lain tentang bentuk tubuhnya (Ferdyan, 2016).

Berdasarkan wawancara dengan lima mahasiswa yang berusia 20 tahun di salah satu universitas Yogyakarta, didapatkan hasil bahwa lima mahasiswa tersebut menjelaskan hal yang sama. Kelima mahasiswa tersebut menyatakan bahwa merasa kurang puas dan kurang percaya diri dengan bentuk tubuhnya saat ini. Ada mahasiswa yang mengatakan bahwa dirinya terlihat kurus dan pendek, sehingga terkadang dirinya merasa seperti anak SMP. Kemudian ada mahasiswa yang merasa bahwa dirinya terlalu tinggi dan kurus, sehingga tidak terlihat ideal. Selain itu adapula mahasiswa yang menyatakan bahwa dirinya terlihat gendut sehingga malu jika berfoto dengan teman-teman yang tubuhnya lebih berisi dan berbentuk. Mahasiswa lainnya juga menambahkan bahwa dengan bentuk tubuh yang berisi maka akan meningkatkan rasa percaya diri jika mendekati lawan jenisnya. Dari hasil wawancara dengan lima mahasiswa tersebut dapat disimpulkan bahwa lima mahasiswa tersebut merasa tidak puas dan tidak percaya diri dengan

bentuk tubuh yang mereka miliki, karena menurut mereka bentuk tubuh yang ideal adalah bentuk tubuh yang berisi dan berbentuk.

Para remaja mengembangkan gambaran pribadi tentang bagaimana bentuk tubuh mereka, dimana hal tersebut terkait erat dengan *body image*. *Body image* merupakan sikap seseorang terhadap tubuhnya baik disadari atau tidak, menyangkut persepsi sekarang dan masa lalu. *Body image* juga merupakan suatu sikap atau perasaan puas dan tidak puas yang dimiliki oleh seseorang atau suatu individu tertentu terhadap tubuhnya sehingga dapat melahirkan suatu penilaian yang positif atau negatif pada dirinya (Rombe, 2014). Menurut Cash dan Smolak (2011) *body image* adalah sebuah konstruk yang memiliki berbagai dimensi. Beberapa dimensi tersebut merepresentasikan bagaimana cara seseorang berpikir, merasakan, serta berperilaku berdasarkan pengalaman psikologis dan kemudian mempengaruhi *global subjective satisfaction* atau persepsi terhadap penampilan fisik.

Cash & Pruzinsky (2002) mengatakan bahwa secara historis, rasa malu dan takut dengan penghinaan publik akan meningkat pada pria yang tidak merasa puas dengan bentuk tubuhnya, sehingga banyak pria yang rentan terhadap berbagai kekhawatiran tentang berat badan daripada perempuan, karena idealnya pria bercita-cita jauh lebih kompleks, seperti keinginan mengubah berat badan yang difokuskan dengan bentuk tubuh dan otot-otot. Grogan (2008) menyatakan ketidakpuasan bentuk tubuh terjadi jika memiliki perasaan negatif pada tubuhnya, sehingga akan merasa bentuk tubuh dan penampilannya tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan sosialnya. Hal ini juga telah dijelaskan oleh Dolto (Naemeka & Solomon, 2014) yang telah mengembangkan teori *body image*.

Persepsi negatif dari seseorang tentang bentuk tubuhnya, seperti persepsi bahwa mereka memiliki bentuk badannya yang tidak ideal, dalam beberapa kasus dapat menyebabkan gangguan mental seperti depresi atau gangguan makan, meskipun sebenarnya dapat muncul berbagai alasan yang berbeda mengapa gangguan ini dapat terjadi. Cash & Pruzinsky (2002) juga menjelaskan bahwa *body image* yang positif akan memfasilitasi kepercayaan dan kenyamanan sosial, sedangkan *body image* negatif akan menyebabkan hambatan dan kecemasan sosial.

Cash & Pruzinsky (2002) menjelaskan bahwa perkembangan *body image* itu sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya sosialisasi kebudayaan, pengalaman-pengalaman interpersonal, karakteristik fisik, dan faktor kepribadian. Pada faktor kepribadian, *self esteem* merupakan hal yang sangat penting terkait dengan perkembangan *body image*. *Self esteem* yang positif dapat memfasilitasi pengembangan evaluasi positif berupa pemikiran yang sudah berkembang, tidak hanya sebatas memahami apa yang dilihatnya, karena seseorang itu dinilai bukan hanya dilihat dari bentuk tubuhnya saja, namun bisa dilihat dari sisi lainnya seperti dari prestasi atau dari penghargaan lainnya, sehingga hal ini berpengaruh pula terhadap *body image* seseorang dan berfungsi sebagai penghalang terhadap peristiwa yang mengancam munculnya *body image* yang negatif. Hal ini juga dijelaskan oleh Ratnawati & Sofiah (2012) bahwa seseorang yang mempunyai kepercayaan diri yang tinggi dapat membuat seseorang mampu untuk perfikir positif dan menilai segala sesuatunya lebih objektif tidak hanya pada satu sisi seperti fisik saja, tetapi lebih kepada potensi-potensi yang dimilikinya. Remaja yang yakin dengan kemampuannya akan lebih baik dan kreatif dalam

mengekspresikan ide-ide yang ada dalam dirinya, sehingga dapat mencegah munculnya *body image* yang negatif.

Self esteem merupakan sikap yang dilihat berdasarkan pada persepsi mengenai nilai seseorang terhadap dirinya sendiri berupa sikap positif ataupun negatif (Rosenberg dalam Murk, 2006). Coopersmith (Mruk, 2006) menyatakan bahwa *self esteem* merupakan evaluasi individu dan kebiasaan memandang dirinya sendiri, yang mengarah pada penerimaan atau penolakan, serta keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimiliki, atau penilaian personal mengenai perasaan berharga yang diungkapkan dalam sikap-sikap individu terhadap dirinya. Seseorang yang memiliki *self esteem* yang tinggi akan mengembangkan evaluasi yang positif terhadap tubuhnya, karena *self esteem* yang tinggi menandakan bahwa seseorang itu sudah dapat menilai dirinya sendiri, menerima dan menghargai apapun yang ada pada dirinya, sehingga akan menimbulkan kepuasan dalam dirinya termasuk dalam melihat gambaran tubuhnya, namun sebaliknya seseorang yang memiliki *self esteem* yang rendah akan meningkatkan *body image* yang negatif, hal tersebut dapat menjadikan seseorang tidak percaya diri dengan bentuk tubuhnya, karena *self esteem* yang rendah menandakan bahwa seseorang belum dapat menilai dirinya sendiri, menerima dan menghargai yang ada pada dirinya, sehingga dapat memunculkan pemikiran-pemikiran negatif tentang bagaimana pandangan orang lain terhadap bentuk tubuhnya (Cash & Pruzinsky, 2002).

Berdasarkan pemaparan di atas peneliti ingin mencari tahu apakah ada hubungan antara *self esteem* dan *body image* pada remaja pria.

METODE PENELITIAN

Responden dalam penelitian ini adalah remaja pria berjumlah 161 orang yang berusia 18-21 tahun. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua macam skala, yaitu skala *body image* dan *self esteem*. Penelitian ini menggunakan skala *body image* (Cash & Pruzinsky, 2002) dan skala *self esteem* Rosenberg (Tafarodi & Milne, 2002).

Skala yang digunakan oleh peneliti merupakan skala *body image* yang diadaptasi oleh peneliti berdasarkan aspek *body image* yang dikemukakan oleh Cash dan Pruzinsky (2002) dan diterjemahkan oleh Cahaya (2017). Skala tersebut diadaptasi dari 34 aitem MBSRQ-AS (*Multidimensional Body-Self Relations Questionnaire-Apperance Scale*). Setiap aitem ini memiliki lima kategori pilihan jawaban yaitu sangat tidak setuju (STS), tidak setuju (TS), netral (N), setuju (S), dan sangat setuju (SS). Cara skoring yang digunakan adalah dengan cara memberikan skor 5 jika menjawab sangat setuju, skor 4 jika setuju, skor 3 untuk netral, skor 2 untuk tidak setuju dan skor 1 untuk yang memberikan jawaban sangat tidak setuju. Poin-poin tersebut berlaku sebaliknya pada aitem-aitem yang bersifat *unfavorable*.

Sedangkan untuk skala *self esteem* yang diadaptasi oleh peneliti berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Rosenberg (Tafarodi & Milne, 2002). Skala tersebut diadaptasi dari 10 aitem RSES (*Rosenberg Self-Esteem Scale*). Skala ini memiliki 4 kategori pilihan jawaban yaitu sangat tidak sesuai (STS), tidak sesuai (TS), sesuai (S), dan sangat sesuai (SS). Cara skoring yang digunakan adalah dengan cara memberikan skor 4 jika menjawab sangat sesuai,

skor 3 jika sesuai, skor 2 untuk tidak sesuai dan skor 1 untuk sangat tidak sesuai. Skoring tersebut berlaku sebaliknya pada aitem-aitem yang bersifat *unfavorable*.

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan perhitungan statistik dengan bantuan *software* SPSS 17.0 *for Windows*. Dengan menggunakan *software* SPSS tersebut, peneliti melakukan sejumlah uji statistik, antara lain yaitu uji reliabilitas skala, uji normalitas, uji linearitas, dan uji hipotesis. Uji hipotesis dilakukan menggunakan metode analisis korelasi *product moment* dari *Spearman*.

HASIL PENELITIAN

Setelah melakukan uji statistic didapatkan bahwa data tidak normal dan hubungan antar variabel linier, maka dilakukan uji terhadap hipotesis dengan teknik *product moment* dari *spearman*. Perhitungan analisis korelasi product moment menggunakan program SPSS 17.0 *for Windows*, dan hasilnya adalah sebagai berikut:

Variabel	Koefisien Kolerasi (r)	Koefisien Signifikansi (p)	Koefisien Determinasi (r²)	Ket.
<i>Self</i>	0.617	0.000	0.381	Signifikan
<i>Esteem*Body</i>				
<i>Image</i>				

Hasil uji hipotesis antara *self esteem* dan *body image* pada tabel di atas menunjukkan nilai koefisien korelasi (r) 0.617 dan $p = 0.001$ ($p < 0.01$). Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara *self esteem* dengan *body image* pada remaja laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *self esteem* maka kecenderungan *body image* yang positif pula pada remaja laki-laki. Oleh sebab itu, hipotesis penelitian ini dapat **diterima**. Adapun koefisien determinasi (r^2) = 0.381 (38.1%). Nilai ini menunjukkan bahwa perubahan *body image* pada remaja laki-laki ditentukan sebesar 38.1% oleh faktor *self esteem* dan 61,9% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *self esteem* dan *body image* pada remaja laki-laki. Artinya semakin tinggi *self esteem* pada remaja laki-laki maka semakin tinggi pula *body imagenya*, begitupun sebaliknya. Hal ini ditunjukkan dari nilai korelasi *Spearman* sebesar $r = 0.617$ dan nilai $p = 0.001$ ($p < 0.01$), sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian diterima. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Nurvita dan Handayani (2015) pada remaja awal yang mengalami obesitas, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *self esteem* berkorelasi signifikan dengan *body image*. Hasil pada penelitian ini juga mendukung teori yang telah diungkapkan oleh Cash & Pruzinsky (2002) bahwa *self-esteem* berperan penting dalam perkembangan *body image*.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sumbangan efektif *self esteem* terhadap *body image* pada remaja laki-laki sebesar 0.381 (r^2). Hal tersebut menggambarkan bahwa *self esteem* memberikan pengaruh sebesar 38,1% pada *body*

Selain itu peneliti juga melakukan uji beda dengan melihat dari bentuk tubuh remaja laki-laki yang bertujuan untuk mengetahui apakah ada faktor lain yang dapat mempengaruhi *body image* pada remaja laki-laki dalam penelitian ini. Hasil uji beda dengan menggunakan *One-way ANOVA* menunjukkan bahwa skor F *self esteem* = 1,288 dan skor P = 0,286, sedangkan skor F *body image* = 1,797 dan skor P = 0,178. Hasil tersebut melihat bahwa nilai signifikan $> 0,05$ (P) yang artinya bentuk tubuh tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan *self esteem* dan *body image*. Berbeda dengan penelitian dari Nurvita & Handayani (2015) yang menemukan bahwa bentuk tubuh memiliki hubungan dengan *self esteem* dan *body image* dengan kriteria subjek yaitu remaja putri yang mengalami obesitas. Sedangkan pada penelitian ini mempunyai kriteria subjek remaja pria dengan rentang usia 18-21 tahun, dan setelah dilakukan uji beda antara bentuk tubuh ditemukan tidak ada perbedaan antara subjek yang mempunyai bentuk tubuh obesitas, gemuk, normal dan kurus.

Kelemahan yang ditemukan dari penelitian ini adalah peneliti tidak bisa mengawasi secara langsung pada saat proses pengisian skala penelitian. Selain itu, penelitian ini hanya meneliti usia 18-21 tahun, sehingga tidak dapat dibandingkan dengan usia tingkat usia lainnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data kuantitatif yang diperoleh melalui penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa adanya korelasi positif antara *self esteem* dengan *body image* dengan koefisien korelasi sebesar $r = 0.617$ dengan signifikansi $p = 0.001$ ($p < 0.01$). Analisis koefisien determinasi (r^2) menunjukkan sumbangan *self esteem* sebesar 38,1% terhadap *body image*.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti mengajukan beberapa saran, antara lain:

1. Bagi Para Remaja

Peneliti berharap para remaja agar tetap menghargai tubuh atau keadaan tubuhnya, sehingga dapat mengurangi terjadinya pemikiran-pemikiran negatif tentang pandangan terhadap bentuk tubuh yang dapat mempengaruhi psikologisnya.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti mengharapkan agar pada survei awal penelitian akan lebih baik dan akan mendapat banyak informasi jika peneliti selanjutnya memperluas subjek survei.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2010). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Azwar, S. (2009). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Anggreni, N. W. Y., & Herdiyanto, Y. K. (2017). Pengaruh stigma terhadap self ssteem pada remaja perempuan yang mengikuti ekstrakurikuler tari bali di sman 2 denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 4 (1), 208-221.
- Baron, R. A., & Bryne, D. (2005). *Psikologi sosial jilid 1 edisi kesepuluh*. Jakara: PT. Erlangga.
- Cash, T. F. (2000). *MBSRQ user's manual third edition*. New York: Old Dominion University.
- Cash, T. F., & Smolak, L. (2011). *Body image : A handbook of science. Practice and prevention (2nd ed)*. New York : The Guildford Press.
- Cash, T. F., & Pruzinsky, T. (2002). *Body image: A handbook of theory, research, and clinical practice*. New York: The Guilford Press.
- Cervone, D., & Pervin, L. A. (2011). *Personality: Theory and research edition 10th ed*. Jakarta: Salemba Humanika
- Ferdyan, H. (2016, November 13). *Pria Juga Bisa Tidak Percaya Diri dengan Tubuhnya*. Diambil pada tanggal 28 Maret 2017 dari Lifestyle : <http://www.esquire.co.id/article/2016/11/3688-Pria-Juga-Bisa-TidakPercaya-Diri-dengan-Tubuhnya>.
- Gunarsa, S. D. (2009). *Dari anak sampai usia lanjut: Bunga rampai psikologi perkembangan*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Gufron, M. N., & Risnawita, R. (2010). *Teori-teori psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Grogan, S. (2008). *Body Image: Understanding body dissatisfaction in men, women and children (second edition)*. New York: Routledge.
- Kamila, I. I., & Mukhlis. (2013). Perbedaan harga diri (self esteem) remaja ditinjau dari keberadaan ayah. *Jurnal Psikologi*, 9 (2), 100-112.
- Monks, F. J., Knoers, A. M. P., & Haditono, S. R. (2002). *Psikologi perkembangan: Pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Moeen, T., Muazzam, A., & Zubair, B. (2013). Development and validation of body image scale (BIS) for young adult females. *Pakistan Journal of Social and Clinical Psychology*, 11 (2), 52-58.

- Mruk, C. J. (2006). *Self Esteem research, theory, and practice: Toward a positive psychology of self esteem*. New York: Springer Publishing Company.
- Nurvita, V., & Handayani, M. M. (2015). Hubungan antara self esteem dengan body image pada remaja awal yang mengalami obesitas. *Jurnal psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 4 (1), 41-49.
- Naemeka, A., & Solomon, A. (2014). Relationship between body image and self-esteem among female undergraduate students of behavioural sciences. *Journal Of Humanities And Social Science*, 19 (1), 01-05.
- Rahayu, S. A., & Azizah, A. N. (2016). Hubungan self-esteem dengan tingkat kecenderungan kesepian pada lansia. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 7 (2), 4058.
- Ratnawati, V., & Sofiah, D. (2012). Percaya diri, body image dan kecenderungan anorexia nervosa pada remaja putri. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 1 (2), 130142.
- Rahmania., & Yuniar, I. (2012). Hubungan antara self-esteem dengan kecenderungan body dismorphic disorder pada remaja putri. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 1 (2), 110-117.
- Rombe, S. (2014). Hubungan body image dan kepercayaan diri dengan perilaku konsumtif pada remaja putri di SMA negeri 5 samarinda. *eJournal Psikologi*, 2 (1), 76-91.
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja (edisi ke sebelas)*. Jakarta: Erlangga
- Santrock, J. W. (2001). *Adolescence (eight edition)*. Boston: McGraw-Hill
- Santrock, J. W. (2002). *Life-span development: Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga
- Seawell, A. H ., & Burg, S. D. (2005). Body image and sexuality in women with and without systemic lupus erythematosus. *Sex Roles*, 53 (11/12), 865-876.
- Srisayekti, W., & Setiady, D. A. (2015). Harga diri (self-esteem) terancam dan perilaku menghindar. *Jurnal Psikologi*, 42 (2), 141-156.
- Tafarodi, R. W., & Milne, A. B. (2002). Decomposing global self-esteem. *Journal of Personality Assessment*, 70 (3), 443-484.
- Thomson, J. K. (2000). *Body image, eating disorder, and obesity an integrative guide for asesment and treatment*. Washington: American Psychological Association.